

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan global menimbulkan tantangan yang tidak dapat dihindari bagi dunia usaha di Indonesia, karena banyak perusahaan asing yang diperbolehkan beroperasi di Indonesia. Namun tidak semua perusahaan Indonesia siap menghadapi persaingan global ini. Salah satu akibatnya adalah kurangnya kesadaran perusahaan dalam menerapkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). Tujuan perusahaan diwajibkan menerapkan IFRS ini adalah untuk penyetaraan laporan keuangan seluruh perusahaan Indonesia dengan di dunia.

Laporan keuangan merupakan aspek penting untuk mencerminkan keadaan suatu perusahaan, menurut IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Ini bertindak sebagai sarana bagi bisnis untuk menyajikan informasi keuangan seperti posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas kepada pihak eksternal dan internal untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan menjadi fokus perhatian investor ketika mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, karena laporan keuangan merupakan komponen utama dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang akan di ambil oleh pemangku kepentingan (Suryanawa dan Tista, 2017). Oleh karena itu, akuntan bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang lengkap dan akurat ketika menyajikan informasi kualitatif dan kuantitatif dalam laporan keuangan. Tujuannya agar para pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap keandalan laporan tersebut. Sebaliknya, perusahaan ingin menunjukkan kepada pengguna bahwa laporan keuangannya solid. Hal ini membuat banyak perusahaan cenderung meningkatkan laba atau aset untuk memperbaiki citra kinerjanya yang pada dasarnya buruk, agar laporan keuangannya terlihat

lebih baik di mata para pemakai (Angela Veronica dan Widyasari, 2023). Kualitas informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan juga dapat mempengaruhi kualitas keputusan investasi. Informasi keuangan yang berkualitas akan membantu pihak yang memiliki kepentingan dalam bisnis untuk membuat keputusan keuangan menjadi lebih akurat (Salehi dan Sehat, 2019). Hal ini berarti, kualitas informasi dalam laporan keuangan berpengaruh pada keakuratan keputusan yang diambil. Sehingga, pada saat penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan kaidah atau prinsip akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Rini Syahril Fauziah & Fadhilah, 2022). Setiap perusahaan memiliki kebebasan dalam pemilihan metode pelaporan keuangan yang sesuai dengan keperluan ketentuan perusahaan, akan tetapi terdapat peraturan yang disusun oleh ketentuan SAK dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Namun, implementasi kebijakan kebebasan sering disalahgunakan pada manajer perusahaan didalam menyusun laporan keuangan (Kurniawan, Farida dan Purwantini, 2022).

Konservatisme didefinisikan sebagai metode yang digunakan perusahaan untuk mengurangi risiko yang terjadi dalam pelaporan akuntansi dan risiko yang timbul dari peristiwa yang belum pasti dampaknya terhadap laba. Prinsip konservatisme ini berkaitan dengan ketidakpastian dan keadaan ekonomi unruk keterlambatan dalam mengantisipasi informasi yang baik dari pada informasi yang (Waqas dan Siddiqui, 2021). Prinsip konservatisme adalah metode akuntansi digunakan oleh perusahaan dalam menjelaskan kondisi perusahaannya (Noviani dan Homan, 2021). Prinsip konservatisme adalah berhati-hatian mengakui laba namun jika terjadinya kerugian dengan cepat diakui. Hal ini disebabkan oleh keadaan Tentang ketidakpastian ekonomi di masa depan (sari, 2021).

Meskipun prinsip akuntansi konservatisme memiliki banyak pro dan kontra karena menggunakan prinsip konservatisme dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias

akibat tidak menyajikan laporan keuangan sebagai alat untuk menafsirkan risiko perusahaan. Namun terlepas dari pro dan kontra konservativisme, prinsip akuntansi konservativisme masih digunakan dalam pelaporan keuangan dan dianggap berguna dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan, karena dengan menggunakan prinsip konservativisme perusahaan akan lebih berhati-hati. Konservativisme akuntansi ini menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi kualitas karena praktik konservativisme akuntansi mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan pendapatan dan menyajikan keuntungan (Rif'an dan Agustina, 2021).

Kasus terkait konservativisme akuntansi yaitu pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang menyoroti kejanggalan dalam laporan keuangan 2018. Terdapat beberapa pos keuangan yang pencatatannya tak sesuai standar akuntansi yang membuat kinerja Garuda Indonesia untung pada 2018, padahal seharusnya merugi. Kejanggalan tersebut bermula dari kerja sama yang dilakukan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia, penyediaan koneksi wifi di armada pesawat. Kerjasama tersebut kemudian diperluas ke Garuda Grup, yang juga mengikutkan Sriwijaya Air. Dari Kerjasama tersebut, Garuda akan mendapatkan pembayaran dari Mahata Aero Teknologi sebesar US\$239,94 juta. Pembayaran sebesar US\$28.000.000 diantaranya merupakan bagi hasil Garuda Indonesia dengan PT Sriwijaya Air. Namun, hingga akhir 2018 belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata Aero Teknologi, walau begitu Garuda Indonesia dalam laporan keuangan sudah mengakuinya sebagai pendapatan tahun lalu.

"Adapun dengan mengakui pendapatan dari perjanjian Mahata maka perusahaan membukukan laba sebesar US\$5.018.308," tulis Chairal dan Dony dalam surat yang ditujukan kepada manajemen Garuda Indonesia seperti dikutip (www.cnnbindonesia.com, Rabu 24/4/2019).

Dua komisaris ini berpendapat dampak dari pengakuan pendapatan itu menimbulkan kerancuan dan menyesatkan. Masalahnya, keuangan Garuda Indonesia jadi berubah signifikan dari yang sebelumnya rugi menjadi untung. Diketahui, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar US\$809.846 sepanjang 2018. Realisasi berbanding terbalik dengan raihan 2017 yang merugi sebesar US\$216.582.416. Pendapatan perusahaan tahun lalu tercatat sebesar US\$3.538.378.852. Angka itu naik dari 2017 yang sebesar US\$3.401.980 (www.cnbcindonesia.com 24/04/2019).

Kasus yang terjadi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tidak menerapkan prinsip konservativisme akuntansi dalam pencatatan dan pelaporan keuangannya. Hal ini terlihat dari kurang kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan, terutama pengakuan pendapatan yang belum direalisasi. Perusahaan menyajikan laporan keuangannya secara tidak berhati-hati dikhawatirkan dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan kepada pengguna laporan keuangan yang sangat berguna untuk menilai kinerja perusahaan (Fadhilah dan Rahayuningsih, 2022).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konservativisme akuntansi salah satu faktor pertama yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservativisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Pratama dan Wiksuana, 2016). Berdasarkan ukurannya, perusahaan dibedakan menjadi dua jenis yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dari perusahaan kecil. Tentu saja keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan besar lebih besar

dibandingkan dengan korporasi kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar menghadapi masalah dan resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. (Wulandini dan Zulaikha, 2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan jika perusahaan besar mempunyai keuntungan yang relatif tinggi, maka pemerintah akan ter dorong menaikkan pajak dan mewajibkan dunia usaha untuk menyediakan layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Hal ini menyebabkan biaya politis perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, sehingga untuk mengurangi biaya politis ini, perusahaan akan cenderung menggunakan Prinsip Konservatisme Akuntansi. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidak konsistenan. Penelitian (Veronica dan Widyasari, 2023) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Maharani dan Kristanti, 2019) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Kesempatan bertumbuh merupakan kesempatan perusahaan melakukan investasi pada kegiatan yang menghasilkan laba. Perusahaan dengan *growth opportunities* tinggi lebih cenderung membutuhkan dana dalam jumlah besar dalam membiayai pertumbuhan pada masa mendatang (Putri et al., 2021). Hasil penelitian (Daryatno dan Santioso, 2020) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme. Hasil penelitian (Nuraini, 2017) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian (Dian dkk, 2021) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah intensitas modal. Semakin tinggi intensitas modal maka manajer cenderung berusaha menurunkan laba, menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif, ditandai dengan peningkatan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Hertina, 2017). Menurut Mumayiz dan Cahyaningsih (2020) suatu perusahaan ketika memiliki modal cenderung mengalami penurunan laba, disebabkan melonjaknya biaya untuk politisi. Alasan peneliti memilih variabel intensitas modal dikarenakan variabel ini masih jarang diteliti dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya yang dianggap mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan ketidak sesuaian mengenai pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Menurut penelitian Rivandi dan Ariska (2019) intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Achyani et al. (2021) intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruhnya Ukuran Perusahaan, Kempatan Bertumbuh dan Intensitas Modal apabila menggunakan variabel moderasi. Apakah variabel moderasi akan menguatkan variabel Ukuran Perusahaan, Kempatan Bertumbuh dan Intensitas Modal, atau sebaliknya variabel moderasi memperlemah pengaruh yang dihasilkan oleh Ukuran Perusahaan, Kempatan Bertumbuh dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya (Sugiyono, 2017). Variabel moderasi adalah variabel yang digunakan untuk mengamati apakah dengan menambahkan variabel tersebut akan memperlemah atau malah memperkuat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dengan berdasarkan teori yang berlaku. Dalam penelitian ini dapat memperkuat pengaruh variabel ukuran

perusahaan, kempatan bertumbuh dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Namun tidak mengungkiri jika variabel yang akan dipilih peneliti ini bisa memperlemah pengaruh ukuran perusahaan, kempatan bertumbuh dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Tujuan penulis dengan menambahkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel konservatisme akuntansi dengan variabel ukuran perusahaan, kempatan bertumbuh dan intensitas modal. Namun dalam hasilnya bisa saja saja berpengaruh atau tidak. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan menambahkan variabel moderasi. Variabel moderasi yang dipilih adalah variabel *leverage*. Variabel *leverage* dipilih sebagai pemoderasi ialah karena *leverage* juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan (Alin Agustina dkk, 2021).

Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage* (tingkat hutang). *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, karena perusahaan tambang membutuhkan modal yang sangat besar dan didapat dari pinjaman pihak lain. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka kreditur berhak mengawasi kegiatan operasional, sehingga perusahaan tersebut tersebut menerapkan prinsip konservatisme. Rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut, karena resiko kreditur akan meningkat seiring dengan tingkat pengembalian piutang dari pihak kreditur (Kalbuana and Yuningsih, 2021). Semakin tinggi nilai *leverage* maka perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang memperbesar laba, hal ini bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada kreditor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utangnya dengan modal dan laba yang dihasilkan. Laba yang meningkat diharapkan memberikan persepsi positif terhadap kinerja perusahaan,

dan dapat membantu menutupi kekurangan perusahaan tersebut (Tista dan Suryanawa, 2017). Penelitian ini merupakan Pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tista and Suryanawa, 2017) yang meneliti tentang pengaruh Ukuran Perusahaan dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi. Dengan penambahan variabel yaitu Kesempatan Bertumbuh dan Intensitas Modal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh ukuran perusahaan, Kesempatan Bertumbuh Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang hendak diteliti diatas yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah kesmpatan bertumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah intensinas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah tingkat *leverage* dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi ?
5. Apakah tingkat *leverage* dapat memoderasi hubungan antara kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi ?
6. Apakah tingkat *leverage* dapat memoderasi hubungan antara intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi ?

7. Apakah ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui *leverage* dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
5. untuk mengetahui *leverage* dapat memoderasi hubungan antara kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi.
6. untuk mengetahui *leverage* dapat memoderasi hubungan antara intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.
7. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti atau menulis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi yang dimoderasi oleh Leverage.

2. Bagi Akademis

Sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu terkait pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi yang dimoderasi oleh Leverage.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.